



PENGUATAN *EDUTOURISM URBAN FARMING* DI DESA WISATA KELAN

Dewa Putu Oka Prasiasa

Program Studi Manajemen, Universitas Dhyana Pura
Email: dewaputuoka18@gmail.com

ABSTRAK

Desa Wisata Kelan memiliki potensi wisata bahari dan wisata kuliner dengan memanfaatkan hasil laut berupa *seafood* sebagai menu utamanya. Potensi wisata tersebut saat ini sudah berkembang, namun belum memberikan dampak ekonomi yang optimal kepada masyarakat lokal. Salah satu penyebabnya adalah bahan pelengkap *seafood* berupa sayur-sayuran seluruhnya dibeli dari luar Desa Wisata Kelan, padahal lahan perkebunan masih tersedia. Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang diberikan adalah penerapan model *urban farming* dengan metode partisipatif. Model ini dikemas menjadi *edutourism* dengan kelompok sasaran adalah siswa-siswi Sekolah Dasar. Implementasi model tersebut menunjukkan hasil yaitu terjadi peningkatan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan siswa-siswi Sekolah Dasar mengenai *urban farming* khususnya *urban farming* yang terintegrasi dengan aquaponik serta kebun sayur dengan *drip irrigation*. Selain itu, masyarakat yang berkecimpung pada usaha kuliner juga mengalami peningkatan pendapatan akibat berkurangnya kebocoran (*leakages*) pembelian sayur-sayuran, karena kebutuhan sayur-sayuran sudah dapat dipenuhi dari hasil *urban farming* di Desa Wisata Kelan.

Kata Kunci: penguatan, edutourism, urban farming, Desa Wisata Kelan

PENDAHULUAN

Desa Wisata Kelan sebagai salah satu desa di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali, berlokasi di selatan Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai. Sebagai desa wisata, Desa Wisata Kelan memiliki potensi berupa pemandangan matahari terbenam (*sunset*), pemandangan pesawat *take-off* dan *landing* karena lokasinya bersebelahan dengan *runway* Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai. Sebagai sebuah desa yang berada di pesisir pantai, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, dan dalam jumlah kecil sebagai petani. Pekerjaan sebagai nelayan yaitu memanfaatkan hasil laut yang ada di sekitar Desa Wisata Kelan, sedangkan sebagai petani yaitu masyarakat beraktivitas dengan cara berkebun. Areal perkebunan di Desa Wisata Kelan masih cukup tersedia, namun masyarakatnya lebih fokus bekerja di luar perkebunan. Hal ini mengakibatkan perkebunan tidak tergarap dengan baik.

Selain potensi matahari terbenam, pemandangan pesawat *take-off* dan *landing*, serta perkebunan, Desa Wisata Kelan juga memiliki potensi wisata bahari serta wisata kuliner *seafood*. Potensi wisata bahari dan wisata kuliner *seafood* saat ini sudah berjalan, namun secara



ekonomi belum memberikan dampak ekonomi yang maksimal kepada masyarakat Desa Wisata Kelan. Belum maksimalnya dampak ekonomi dari wisata bahari dan wisata kuliner *seafood* di Desa Wisata Kelan terjadi sebagai akibat adanya produk komplementer berupa sayur-sayuran yang masih dibeli dari luar Desa Wisata Kelan. Sayur-sayuran tersebut menjadi pelengkap dari menu *seafood* yang disajikan kepada wisatawan dan pengunjung yang berwisata menikmati kuliner pada restoran atau rumah makan yang ada di sepanjang pantai Desa Wisata Kelan.

Selain potensi, Desa Wisata Kelan juga menghadapi permasalahan krusial yaitu adanya kiriman sampah laut (berupa kayu dan plastik) serta sampah domestik dari rumah tangga, limbah restoran, dan limbah rumah makan. Seiring dengan perjalanan waktu serta peningkatan jumlah penduduk, volume sampah semakin meningkat. Menurut Prasiasa *et al.* (2023) permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat memberikan ruang bagi perguruan tinggi untuk berperan dalam hal memberikan solusi melalui metode pendidikan masyarakat, pelatihan, subsitusi ipteks, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan (*participatory decision making process*).

Permasalahan masih belum tergarapnya perkebunan di Desa Wisata Kelan secara maksimal serta permasalahan sampah domestik dan sampah kiriman, maka pengolahan sampah menjadi Pupuk Organik Cair (POC) adalah salah satu solusinya. Sampah yang diolah menjadi POC dapat dipergunakan untuk memupuk tanaman berupa sayur-sayuran pada kebun yang mempergunakan irigasi tetes (*drip irrigation*). Oleh karena itu *urban farming* dengan *drip irrigation* adalah salah satu penguatan Desa Wisata Kelan terhadap lingkungan sekaligus juga sebagai wisata edukasi (*edutourism*) bagi siswa-siswi Sekolah Dasar, disamping juga menanamkan sedini mungkin makna filosofi *tri hita karana* khususnya hubungan manusia dengan lingkungannya.

Model *urban farming* dengan *drip irrigation* dijadikan obyek *edutourism*, sedangkan subyeknya adalah generasi muda yang diwakili oleh siswa-siswi Sekolah Dasar yang ada di wilayah Desa Wisata Kelan. Dengan demikian, fokus dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah *edutourism urban farming* dengan *drip irrigation* di Desa Wisata Kelan.

Saat ini aktivitas wisata tidak terbatas pada perjalanan untuk bersantai dan bersenang-senang. Konsep wisata telah berevolusi sangat luas dan holistik, mencakup perjalanan wisata dengan pembelajaran dan pengalaman serta wawasan kepada para wisatawan atau pengunjung yang disebut *edutourism*. Pada *edutourism*, wisatawan dan pengunjung dapat menikmati perjalanan sambil belajar tentang budaya, sejarah, alam, dan sosial di daya tarik wisata.

Bodger (1998) menyatakan *edutourism* atau pariwisata pendidikan adalah program wisata, dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan



lokasi yang dikunjungi. Program pariwisata pendidikan dapat berupa ekowisata (*ecotourism*), wisata warisan budaya (*heritage tourism*), wisata pedesaan (*rural/farm tourism*), wisata komunitas (*community tourism*), dan pertukaran siswa antar institusi (*student exchanges*). Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka berbagai pemikiran terkait aktivitas pariwisata juga semakin berkembang. Salah satu aktivitas di sektor pariwisata yang juga berkembang sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan adalah wisata edukasi (*edutourism*). Manfaat wisata edukasi selain untuk kesenangan dan kepuasan hati, juga akan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan.

Selain itu, *edutourism* dapat diartikan sebagai perjalanan atau wisata yang bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran kepada para wisatawan dan pengunjung, dengan tujuan menginspirasi, mengedukasi, dan meningkatkan pemahaman wisatawan dan pengunjung tentang daya tarik wisata yang dikunjungi serta mempromosikan kesadaran akan keberagaman budaya dan lingkungan.

Ciri-ciri *edutourism* adalah: Interaktif: menekankan pada pengalaman interaktif untuk wisatawan dan pengunjung dalam aktivitas pembelajaran, berupa kegiatan partisipatif antara wisatawan dan pengunjung dengan lingkungan dan masyarakat lokal; Pendidikan Informal: pendekatan pembelajaran lebih santai (tidak seperti pendidikan formal). Wisatawan dan pengunjung belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, tanpa tekanan dari kurikulum formal; Beragam Topik: menawarkan beragam topik mulai dari sejarah, seni, budaya, serta lingkungan, dan wisatawan serta pengunjung bebas memilih topik sesuai dengan minatnya.

Manfaat dari *edutourism* antara lain: Pengayaan Budaya: wisatawan dan pengunjung dapat memperdalam pemahaman tentang budaya dan tradisi lokal seperti sejarah, seni musik, tarian, dan bahasa yang unik; Pendidikan Lingkungan: mempromosikan kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan, serta berbagai ragam kekayaan hayati, permasalahan lingkungan, serta praktik-praktik berkelanjutan oleh komunitas lokal; Pembangunan Komunitas: wisatawan dan pengunjung dapat berkontribusi terhadap ekonomi, penguatan lingkungan, serta harmonisasi hubungan wisatawan dan pengunjung dengan komunitas lokal.

Edutourism merupakan paradigma pendidikan dalam berwisata dan menjadi nilai tambah di masyarakat untuk peningkatan pendidikan dan menciptakan peluang ekonomi baru sebagai hasil dari pengetahuan yang diperoleh pada saat kegiatan wisata. *Edutourism* juga menyediakan platform pembelajaran tanpa perbedaan usia. Konsep *edutourism* secara bertahap berubah dengan metode pendidikan alternatif yang ditawarkan dalam bentuk *educational tourism*. Menurut Pusparini (2018) *edutourism* merupakan gabungan antara konsep pariwisata



dengan pendidikan yang dikemas menjadi sebuah program perjalanan edukasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

Lebih lanjut menurut Prasiasa dan Widari (2024: 27) pengembangan desa wisata merupakan langkah yang tepat dan strategis untuk mengatasi perubahan pola minat perjalanan wisata serta kejemuhan pada produk wisata. *Edutourism urban farming* di desa wisata merupakan produk kreatif dari desa wisata, yang juga menjadi bagian dari pariwisata regeneratif atau *regenerative tourism* (Bellato & Pollock, 2023; Hui *et al.*, 2023; Zaman, 2023; Everingham & Chassagne, 2020; Qu and Zollet, 2024).

METODE

Penguatan *edutourism urban farming* di Desa Wisata Kelan dilakukan dengan metode *participatory action research* atau berpartisipasi melalui implementasi hasil-hasil penelitian, yaitu kombinasi penelitian sosial dan kerja pendidikan menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis (Aqsa, 2019). Adapun tahapannya adalah: tahap pertama, wawancara dengan informan kunci (Guru Ekstra Kurikuler di Sekolah Dasar Desa Wisata Kelan) terkait potensi dan permasalahan *edutourism*; tahap kedua, berdasarkan potensi dan permasalahan *edutourism*, diberikan solusi berupa “*edutourism urban farming* dengan *drip irrigation*”; tahap ketiga, dirancang peralatan terkait *urban farming* dengan *drip irrigation*; tahap keempat, berupa pemasangan instalasi *drip irrigation*; tahap kelima, uji coba instalasi *drip irrigation*; tahap keenam, penyiapkan bibit berupa tanaman sayur-sayuran; tahap ketujuh, sosialisasi cara penanaman bibit sayur-sayuran dan cara kerja instalasi *drip irrigation* dan cara pemberian POC kepada siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan; tahap kedelapan, pendampingan penguatan *edutourism urban farming*; tahap kesembilan, pelibatan siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan berupa pengenalan *edutourism urban farming* dengan *drip irrigation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pariwisata yang fokus pada pendidikan dan pembelajaran bagi wisatawan dan pengunjung serta masyarakat lokal dikenal sebagai *edutourism*, menurut Sharm (2015) *tourism today is one of the major global industries and an important source for economic growth and employment generation*. Konsep ini jika diaplikasikan di desa wisata yaitu memanfaatkan sumber daya desa seperti kekayaan alam, budaya, kuliner, adat dan tradisi serta sejarah. Wisatawan ke desa wisata bisa mempelajari proses pembuatan produk lokal seperti kerajinan



tangan, makanan tradisional, budaya lokal, serta menurut Prasiasa dan Widari (2019) dapat mempelajari sistem pertanian tradisional.

Pengembangan *edutourism* di Desa Wisata Kelan dapat memberikan manfaat antara lain: potensi wisata yang berada di Desa Wisata Kelan dapat meningkat, sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan dan pengunjung; masyarakat setempat dapat memanfaatkan peluang dengan menjual produk-produk lokal seperti makanan tradisional serta makanan hasil olahan dengan bahan-bahan dari hasil laut; mengembangkan *edutourism* di Desa Wisata Kelan dapat meningkatkan kesadaran dan pendidikan masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga kekayaan alam yang berada di wilayah desa wisata.

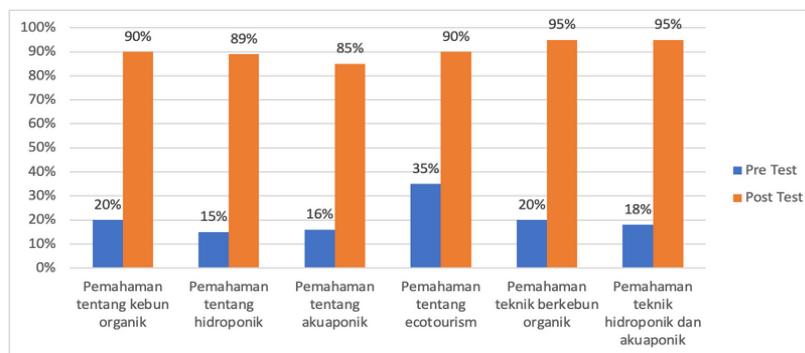
Penguatan Desa Wisata Kelan melalui *edutourism urban farming* dengan *drip irrigation* mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Wisatawan dan pengunjung dapat melihat-lihat kegiatan *urban farming*, sementara itu hasil dari *urban farming* berupa sayur-sayuran dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga atau para pemilik restoran/warung makan untuk membeli sayur-sayuran sebagai pelengkap menu *seafood*. Adanya penghematan dalam pembelian sayur-sayuran dapat mengurangi kebocoran (*leakages*) pendapatan, sehingga dapat berakibat peningkatan pendapatan bagi pemilik restoran/rumah makan *seafood* serta masyarakat di Desa Wisata Kelan. Wisatawan dan pengunjung tertarik ke Desa Wisata Kelan karena selain menikmati kuliner *seafood*, juga dapat belajar cara berkebun di wilayah desa yang berbatasan dengan kota (*urban area*). Selain itu manfaat pengembangan *edutourism* bagi masyarakat Desa Wisata Kelan adalah sangat besar, antara lain dapat membantu ekonomi bagi masyarakat setempat serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dengan segala potensinya.

Terkait dengan manfaat tersebut, dalam rangka penguatan *edutourism urban farming* dan sebagai implementasi dari pariwisata regeneratif, maka penguatan pertama kali diberikan kepada siswa-siswi Sekolah Dasar yang ada di Desa Wisata Kelan, seperti Gambar 1.



Gambar 1. Suasana Pengenalan *Urban Farming* kepada Siswa-Siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan

Materi penguatan *urban farming* yang diberikan kepada siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan diantaranya pemahaman tentang kebun organik, hidroponik, akuaponik, *ecotourism*, teknik berkebun organik, teknik hidroponik dan aquaponik. Dengan adanya penguatan terhadap keenam materi tersebut, terjadi perubahan pemahaman terhadap *urban farming* yaitu sebelum penguatan rata-rata pemahaman mencapai 20,66%, sedangkan setelah penguatan rata-rata pemahaman mencapai 90,66% sesuai Grafik 1.



Grafik 1. Capaian Pemahaman *Urban Farming* Siswa-Siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan

Kunjungan siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan ke lokasi *urban farming* dapat menarik perhatian pengunjung lain untuk mengunjungi Desa Wisata Kelan, karena kegiatan tersebut dipublikasikan di sosial media. Menurut Smith (2013) manfaat *edutourism* sebenarnya tidak mengacu pada perencanaan lokal maupun nasional, target lokal maupun nasional, namun dengan adanya *edutourism* warga sekitar bahkan dunia pendidikan dapat terbantu untuk melestarikan desa wisata sebagai bagian dari destinasi wisata terutama daya tarik *edutourism* yang bersifat unik dan mengandung prinsip pariwisata berkelanjutan dan pariwisata regeneratif (*regenerative tourism*) seperti pengembangan *urban farming* sebagai salah satu solusi perkebunan di perkotaan.

Selain itu kegiatan mengajak siswa-siswi Sekolah Dasar untuk melihat dan mempelajari teknik berkebun dengan sistem *urban farming* merupakan salah satu bentuk pengembangan *edutourism* dalam sumber daya pendidikan. Pada program *edutourism*, pengunjung selain diajak untuk melihat langsung proses berkebun dengan sistem *urban farming*, juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sejak dini kepada generasi muda. Dengan waktu yang singkat, pengunjung diajak belajar tentang *urban farming* dan diakhiri dengan *game* yang sangat edukatif.

Pengembangan *edutourism* yang dilakukan dengan melibatkan siswa-siswi Sekolah Dasar diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan dan pengunjung untuk berkunjung ke Desa Wisata Kelan. Pengembangan *edutourism* juga dapat meningkatkan kesadaran dan



pendidikan masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup, serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Provinsi Bali yang memadukan konsep pelestarian lingkungan, ketahanan pangan dan peningkatan kualitas hidup, penurunan angka kemiskinan dan pencegahan stunting (Bappeda Bali, 2023).

Siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan sangat antusias dengan pembelajaran *urban farming*. Pembelajaran *urban farming* dilakukan dengan metode klasikal. Menurut Sagala (2006) pembelajaran klasikal adalah kegiatan penyampaian pelajaran kepada sejumlah siswa yang biasanya dilakukan oleh pengajar dengan cara berceramah. Selain itu siswa-siswi Sekolah Dasar juga mendapatkan kesempatan untuk mencoba melakukan proses penanaman bibit sayur-sayuran di instalasi hidroponik, mendapat penjelasan tentang cara kerja instalasi hidroponik dengan irigasi tetes (*drip irrigation*) serta teknik memanen sayuran hidroponik. Selain itu dalam *edutourism* ini juga dijelaskan teknik pemberian pupuk organik cair pada instalasi kebun hidroponik.

Program *edutorism* perlu disosialisasikan kepada generasi muda (termasuk siswa-siswi Sekolah Dasar) karena memiliki banyak manfaat. Menurut Winarto (2016) manfaat pelaksanaan *edutorism* yaitu pengunjung memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihat secara langsung; pengunjung ikut serta dalam berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan bakat dan keterampilan; pengunjung dapat memperdalam dan memperluas wawasan; pengunjung dapat menimplementasikan teori ke dalam praktik; dan pengunjung dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi.

Dengan beberapa manfaat dari *edutourism* tersebut, bagi masyarakat lokal yang di wilayahnya dikembangkan *urban farming* akan dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Selain itu akan mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatnya pendapatan ekonomi warga setempat. Manfaat *edutourism* juga dapat meningkatnya minat masyarakat untuk belajar keterampilan yang sederhana namun bermanfaat untuk melindungi lingkungan di wilayah masyarakat tersebut bermukim. Selain itu menurut Fuady *et al.* (2020) dan Heriyanto *et al.* (2020) *edutourism* dapat melindungi dan melestarikan budaya serta adat istiadat. Sangat banyak daerah yang mengekspos kearifan lokal yang nantinya digunakan untuk wisata baik lokal dan mancanegara yang tujuannya adalah *edutourism*. Oleh sebab menurut itu Radyahadi,M.F dan Nurfara (2024), Asif (2021) dan Pung *et al.* (2024) *edutourism* dapat membuka wawasan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan dan pariwisata regeneratif.



SIMPULAN

Penguatan *edutourism* di Desa Wisata Kelan adalah bentuk pendidikan pariwisata berkelanjutan dan pariwisata regeneratif dikemas sebagai pengabdian kepada masyarakat yang berdampak. Program yang dilaksanakan bersumber dari penerapan metode analisa kebutuhan observasi, dengan tujuan menciptakan dampak bagi masyarakat dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan dan menjadi peluang ekonomi bagi masyarakat di daerah tersebut. Melihat peluang besar yang dimiliki oleh Desa Wisata Kelan terutama dari ketersediaan lahan untuk mendukung wisata kuliner, maka penerapan *urban farming* dengan *drip irrigation* merupakan salah satu solusi dalam rangka mendukung pengembangan Desa Wisata Kelan sebagai desa wisata yang berkelanjutan dan regeneratif.

DAFTAR RUJUKAN

- Asif, H. (2021). A future of tourism industry: conscious travel, destination recovery and regenerative tourism. *Journal of Sustainability and Resilience*, 1(1), 1–25. <https://digitalcommons.usf.edu/jsr/vol1/iss1/5>
- Aqsa, A. (2019). *Panduan Participatory Action Research* (PAR). <https://alghif.wordpress.com/2013/10/19/panduan-participatory-action-research-par/>
- Bappeda Provinsi Bali. (2023). Laporan Evaluasi Rencana Aksi Daerah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals.
- Bellato, L., & Pollock, A. (2023). Regenerative tourism: a state-of the-art review. *Tourism Geographies*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/14616688.2023.2294366>
- Bodger, D. (1998). Leisure, Learning, and Travel. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 69(4), 28–31. <https://doi.org/10.1080/07303084.1998.10605532>
- Everingham, P., & Chassagne, N. (2020). Post COVID-19 ecological and social reset: moving away from capitalist growth models towards tourism as Buen Vivir. *Tourism Geographies*, 22(3), 555–566. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1762>
- Fuady, A., Amirulloh, A., Yuspriyono, Y., Aryanto, A., Basiruddin, M., Abidin, Z., Meidiansyah, M. Y., Maliya, I. A., Maisyaroh, I., La Dana, N., & Khoirini, N. (2020). Revitalisasi Dan Pelestarian Sumberdaya Air Pada Masyarakat Desa. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 207–211. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6482>
- Heriyanto, Debbie Yuari Siallagan, & Sulaiman. (2020). Peran Pemerintah dalam Pengembangan Teluk Berdiri sebagai Objek Ekowisata di Kabupaten Kuburaya Kalimantan Barat. *EDUTOURISM Journal of Tourism Research*, 2(02), 8–16. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v2i02.134>
- Hui, X., Raza, S. H., Khan, S. W., Zaman, U., & Ogadimma, E. C. (2023). Exploring Regenerative Tourism Using Media Richness Theory: Emerging Role of Immersive Journalism, Metaverse Based Promotion, Eco-Literacy, and Pro-Environmental Behavior. *Sustainability (Switzerland)*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/su15065046>
- Pung, J.M., Houge Mackenzie, S. and Lovelock, B. (2024). Regenerative tourism: Perceptions and insights from tourism destination planners in Aotearoa New Zealand. *Journal of Destination Marketing and Management*, 32. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100874>
- Pusparini, G. (2018). *Program Pelestarian Budaya Edutourism pada Taman Baca Masyarakat Eco Bambu Cipaku*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prasiasa, D.P.O., Udiyana, I.B.G., Mahanavami, G.A., Karwini, N.K. (2023). Assistance in Developing the Baha Tourism Village, Bali. *Journal Community Empowerment*, 8(5), 568-578 <https://doi.org/10.31603/ce.7294>



- Prasiasa, D.P.O., Widari, D.A.D.S. (2024). *Pro Poor Tourism Di Desa Wisata*. Denpasar: Pustaka Larasan. ISBN 978-623-8161-91-1
- Prasiasa, D.P.O., Widari, D.A.D.S. (2019). Traditional Agricultural System as Tourism Icon in Jatiluwih Tourism Village, Tabanan Regency, Bali Province. *Journal of Asian Development*, 5(2), 89-100.
- Qu, M. and Zollet, S. (2024). Regenerative Creative Tourism and Community Revitalization. *Journal of Responsible Tourism Management*, 4(1), pp. 22–38.
- Radyahadi,M.F dan Nurfara, N. A. (2024). Implementation of Regenerative Tourism in the Development of Tourism Destinations in Indonesia. *International Journal of Sustainable Competitiveness in Tourism*, 3(1),1-10.
<https://doi.org/10.34013/ijscot.v3i01.1413>
- Reza, M., & Naila, F. Q. U. (2021). Masterplan Wisata Edufarm Kedok Ombo Desa Gunung Rejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Sustainable, Planning and Culture (SPACE). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 3(2), 23–29. <https://doi.org/10.32795/space.v3i2.2091>
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematikan Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Alfabeta.
- Sharm, A. (2015). Educational Tourism: Strategy for Sustainable Tourism Development with reference of Hadauti and Shekhawati Regions of Rajasthan, IndiaAbstract: Rajasthan is a main tourism State in the nation. It's gl. *Journal of Business Economics and Information Technology, ScientificEducation*, 2(4).
- Smith, A. (2013). The role of educational tourism in raising academic standards. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 2(3), 1–7.
- Winarto. (2016). Pengembangan Model Wisata Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Saintifik Di Brebes Selatan Sebagai Alternatif Model Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 32–48.
<https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v6i2.6>
- Zaman, U. (2023). Seizing Momentum on Climate Action: Nexus between Net-Zero Commitment Concern, Destination Influencer Competitiveness, Marketing, and Regenerative Tourism Intention. *Sustainability* (Switzerland), 15(6). <https://doi.org/10.3390/su15065213>